

MENGEMBANGKAN BUDAYA BELAJAR KREATIF UNTUK MEWUJUDKAN GENERASI UNGGUL DALAM KARYA INOVATIF



M. I. Suhifatullah

ABSTRAK

Untuk mewujudkan generasi yang unggul dalam karya inovatif, maka diperlukan model pendidikan yang dapat mengembangkan budaya belajar kreatif dan aktif mencari tahu dan bereksperimen. Terkait dengan model kegiatan belajar tersebut, maka perlu merubah cara berpikir siswa, dari kebiasaan berpikir normatif dan deduktif (berangkat dari keyakinan), ke arah cara berpikir skeptis (berangkat dari keraguan) dan berpikir induktif (menghimpun fakta-fakta unik yang berserakan untuk disimpulkan menjadi sebuah pengetahuan atau teori). Para ilmuwan dunia banyak yang telah menghasilkan karya inovatif dan mendorong terjadinya perubahan dalam berbagai aspek kehidupan, diduga kuat telah mengembangkan cara belajar kreatif dan menempuh cara berpikir skeptis dengan pendekatan induktif. Melalui pendekatan tersebut diharapkan mampu menghasilkan output yang unggul dalam karya inovatif, mandiri dan berdaya saing.

Kata Kunci : Pembelajaran kreatif, budaya belajar siswa aktif, dan budaya berpikir skeptis dengan pendekatan induktif

A. Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia belum banyak menghasilkan lulusan yang kreatif dan mandiri dalam mengatasi persoalan hidupnya. Mayoritas *output* pendidikan masih berharap banyak untuk menjadi pegawai baik negeri maupun swasta. Hal tersebut sangat keliru, karena fakta menunjukkan adanya kesenjangan antara realitas dunia pendidikan dengan dunia kerja yang telah memicu terjadinya pengangguran terdidik di Tanah Air. Dari data BPS, sampai dengan Februari 2013 tercatat total pengangguran 7,17 juta orang dan 360. ribu orang diantaranya lulusan perguruan tinggi. <http://www.hukumonline.com/berita/baca/lt51a8a6602a476/pemerintahberupaya-kurangi-pengangguranintelektual,diunduh12-032014,pukul-21.00>.

Selanjutnya diungkapkan oleh Yudhistira ANM Massardi (Kompas, 8 April 2011), bahwa Sir Ken Robinson professor pakar pendidikan dan kreativitas dari Inggris dalam orasi-orasinya yang menyentakkan ironisme: menggambarkan betapa sekarang ini sudah terjadi inflasi gelar akademis sehingga ketersediaannya melampaui tingkat kebutuhan. Akibatnya, nilainya di dunia kerja semakin merosot. Lebih dari itu, ia menilai sekolah-sekolah

hanya membunuh kreativitas para siswa. Maka harus dilakukan revolusi di bidang pendidikan yang lebih mengutamakan pembangunan kreativitas.

Faktor lain yang menjadi pemicu tingginya angka pengangguran terdidik di Indonesia yakni rendahnya minat *output* pendidikan untuk berwirausaha. Hendarman, Direktur Kelembagaan Dikti Depdiknas dalam Siswoyo (2009), mengungkapkan, "data pengangguran terdidik di Indonesia menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin rendah kemandirian dan semangat kewirausahaannya".

Paparan pendahuluan di atas menunjukkan, bahwa terdapat kesenjangan antara idealitas sumber daya manusia kreatif dan mandiri yang dibutuhkan dalam Masyarakat Ekonomi ASEAN dengan realitas *output* pendidikan di Indonesia yang masih rendah tingkat kreativitas dan kemandiriannya sehingga berdampak terhadap tingginya angka pengangguran terdidik. Masalah tersebut secara implisit tentunya menjadi gambaran kondisi ummat Islam di Indonesia sekaligus sebagai pukulan. Hal ini karena mayoritas bangsa Indonesia adalah ummat Islam.

Lalu, perubahan apa yang diperlukan agar kita dapat menjadi

pemenang dalam persaingan global Masyarakat Ekonomi ASEAN ? Jawabannya seperti diungkapkan oleh Sir Ken Robinson di atas, yakni harus melakukan revolusi atau perbaikan mendasar terhadap berbagai aspek pelaksanaan pendidikan yang lebih mengutamakan pengembangan kreativitas. Karena itu pertanyaan dalam tulisan ini adalah : “Bagaimana mewujudkan generasi yang unggul dalam karya inovatif melalui pengembangan proses belajar kreatif dan budaya belajar aktif mencari tahu atau bereksperimen ?”

B. Isi Kajian

1. Belajar Kreatif

Untuk mewujudkan generasi yang unggul dalam karya inovatif, maka proses pendidikan harus dapat mengembangkan siswa kreatif melalui proses pembelajaran kreatif. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, yang secara eksplisit mencantumkan kreativitas siswa menjadi salah satu aspek penting yang perlu dikembangkan. Hal tersebut mengindikasikan, bahwa kegiatan belajar di sekolah harus mampu mengembangkan kreativitas siswa.

Munandar (2004) mengungkapkan, bahwa: Kreativitas penting dipupuk dan dikembangkan

dalam diri anak. Alasan *pertama*, karena dengan berkreasi orang dapat mewujudkan dirinya, dan perwujudan diri termasuk salah satu kebutuhan pokok dalam hidup manusia. *Kedua*, kreativitas atau berpikir kreatif sebagai kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu masalah. Pemikiran kreatif perlu dilatih, karena membuat anak lancar dan luwes (fleksibel) dalam berpikir, maupun melihat suatu masalah dari berbagai sudut pandang, dan mampu melahirkan banyak gagasan. *Ketiga*, bersibuk diri secara kreatif tidak hanya bermanfaat, tetapi juga memberikan kepuasan individu. *Keempat*, kreativitaslah yang memungkinkan manusia meningkatkan kualitas hidupnya.

Inti kreativitas adalah menghasilkan sesuatu yang lebih baik atau sesuatu yang baru. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Jeff DeGraff & Khaterine (2002) dalam <http://gurupembaharu.com/home/mengembangkan-kreativitas-siswa-dalam-pembelajaran/diakses,tgl.01/12/2014>, bahwa: “*Creativity is core of all the competencies of your organization because creativity is what makes something better or new.*” (Kreativitas

adalah inti dari semua kompetensi organisasi anda, karena kreativitas adalah apa yang membuat sesuatu menjadi lebih baik atau baru.) Sedangkan menurut Munandar (2004), bahwa: “Kreativitas adalah hasil dari interaksi antara individu dan lingkungannya. Seseorang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia berada, dengan demikian baik perubah di dalam individu maupun di dalam lingkungan dapat menunjang atau dapat menghambat upaya kreatif. Implikasinya ialah bahwa kemampuan kreatif dapat ditingkatkan melalui pendidikan.”

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kreativitas merupakan suatu proses mental individu yang melahirkan gagasan, proses, metode ataupun produk baru yang efektif dan bersifat imajinatif, fleksibel, suksesti, dan diskontinuitas, serta berdaya guna dalam berbagai bidang untuk pemecahan suatu masalah. Dapat pula dikatakan bahwa kreativitas adalah keterampilan seseorang untuk mengaktualisasikan diri dengan alam dan orang lain, serta mewujudkan potensi diri, menghasilkan gagasan baru, memiliki rasa ingin tahu yang

tinggi untuk menyelesaikan suatu masalah dengan cara yang tidak dipikirkan orang lain yang mencakup kelancaran, keluwesan, dan tingkat intelegensi.

Sedangkan yang dimaksud belajar kreatif adalah semua kegiatan baik fisik maupun mental/spiritual untuk memperoleh pengalaman atau perubahan perilaku melalui proses interaksi dengan lingkungan secara imajinatif, fleksibel, diskontinuitas dalam mengaktualisasikan diri dengan alam dan orang lain, serta dalam mewujudkan potensi diri untuk menghasilkan gagasan baru dan menyelesaikan suatu masalah dengan cara yang mungkin tidak atau belum dipikirkan orang lain. Terkait hal ini Tornace dan Myres dikutip oleh Triffinger (1980) dalam Semiawan dkk (2004) berpendapat, bahwa “belajar kreatif adalah menjadi peka atau sadar akan masalah, kekurangan-kekurangan, kesenjangan dalam pengetahuan, unsur-unsur yang tidak ada, ketidakharmonisan dan sebagainya. Mengumpulkan informasi yang ada, membataskan kesukaran, atau menunjukkan (mengidentifikasi) unsur yang tidak ada, mencari jawaban, membuat hipotesis, mengubah dan mengujinya, menyempurnakan dan

akhirnya mengkomunikasikan hasil-hasilnya..

Sedangkan Semiawan, dkk. (2004) mengungkapkan, bahwa proses belajar kreatif dapat diidentifikasi dari adanya: kesederhanaan dari struktur atau mendiagnosis suatu kesulitan dengan mensintesis informasi yang telah diketahui, membentuk kombinasi dan mendivergensi dengan menciptakan alternatif-alternatif baru, kemungkinan-kemungkinan baru, dan sebagainya. Mempertimbangkan, menilai, memeriksa, dan menguji kemungkinan-kemungkinan baru, menyisihkan, memecahkan yang tidak berhasil, salah dan kurang baik, memilih pemecahan yang paling baik dan membuatnya menarik atau menyenangkan secara estesis, mengkonunikasikan hasil-hasilnya kepada orang lain”.

Berdasarkan pada paparan di atas dapat disimpulkan, bahwa belajar kreatif dapat diartikan sebagai kemampuan siswa menciptakan hal-hal baru dalam belajarnya baik berupa kemampuan mengembangkan informasi yang diperoleh dari guru dalam proses pembelajaran berupa pengetahuan sehingga dapat membuat kombinasi yang baru atau berbeda dalam belajarnya, bahkan dapat mengembangkan sendiri aktivitas

belajarnya sesuai dengan apa yang ingin diketahui dalam belajarnya.

Proses belajar kreatif di atas, tidak mungkin dapat dilakukan di sekolah yang struktur muatan kurikulumnya memiliki banyak mata pelajaran dan sistem evaluasinya menuntut ketercapaian nilai akademis. Karena dalam kondisi seperti ini guru sering dihadapkan pada pilihan yang serba sulit. Apakah ketercapaian nilai akademis siswa tiap mata pelajaran dalam kurun waktu tertentu yang harus diupayakan ? Atau apakah memfasilitasi siswa dengan memberi ruang waktu yang cukup untuk melakukan proses pembelajaran inquiri sesuai dengan prinsip pembelajaran kreatif ? Pilihan biasanya (walaupun mungkin terpaksa) lebih berusaha memenuhi tuntutan ketercapaian nilai akademis siswa, daripada upaya mengembangkan pembelajaran kreatif. Karena itu pembelajaran kreatif hanya dapat dilaksanakan di lembaga pendidikan yang memiliki struktur kurikulum sederhana dan dalam pembelajarannya tidak mengejar target pencapaian nilai akademis.

Atas dasar pemikiran di atas, maka model pendidikan yang diperlukan adalah model yang berusaha

memfasilitasi peserta didik untuk belajar tanpa adanya target pencapaian hasil belajar akademis (evaluasi formal), tanpa persaingan atau kompetitif, melalui pemberian motivasi dan stimulasi belajar yang terus ditingkatkan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

2. Budaya Belajar Siswa Aktif

Budaya belajar aktif atau belajar mandiri sesuai dengan bakat dan minat peserta didik (siswa) seperti yang selama ini dikembangkan di lingkungan pendidikan non formal seperti pesantren harus dipertahankan. Hal ini, karena budaya belajar seperti inilah sebenarnya yang terus didengungkan oleh para ahli pendidikan modern dan para pengkritik kelemahan pendidikan sekolah. Menurut mereka, proses pembelajaran di sekolah cenderung menyandera kebebasan belajar anak sehingga membunuh kreativitasnya. Bahkan Ivan Illich (2000) menulis buku dengan judul “Bebaskan Masyarakat dari Belenggu Sekolah”. Pernyataan ekstrim tersebut bukan tanpa dasar, karena memang selama ini sekolah merupakan kepanjangan tangan dari kaum kapitalis yang tidak pernah menghargai manusia sebagai makhluk humanis. Kapitalis

hanya memandang manusia sebagai alat produksi, karena itu kurikulum sekolah dirancang dan dipaksakan kepada siswa yang aoutputnya disiapkan menjadi tenaga kerja yang dibutuhkan pasar kerja kapitalis.

Kondisi pendidikan yang sedemikian itu menurut Illich telah mengabaikan motivasi tiap individu bagi aktivitas pendidikan yang diikutinya, dan memasukkan individu ke dalam struktur mekanis kebutuhan industri terhadap posisi-posisi tertentu masyarakat kapitalis. Pendidikan hanya menjadi pelayan kapitalisme.

Sejalan dengan pikiran Ivan Illich di atas, maka pendidikan non formal merupakan alternatif pendidikan yang lebih humanis, yang lebih menghargai nilai-nilai kemanusiaan. Pendidikan non formal dikembangkan melalui pemberian berbagai stimulan kegiatan belajar kreatif sesuai dengan bakat dan minat peserta didik yang sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Melalui budaya belajar aktif diharapkan siswa dapat melakukan berbagai eksperimen untuk memperoleh pengetahuan dan keyakinan baru.

3. Budaya Berpikir Skeptis dengan Pendekatan Induktif

Budaya berpikir kreatif memiliki keterkaitan dengan budaya berpikir

skiptis dengan pendekatan induktif. Ciri berpikir skeptis selalu mempertanyakan atau meragukan segala sesuatu sebelum ada jawaban yang memuaskan akal sehat atau logikanya. Berpikir skiptis adakalanya bertubrukan dengan “kebenaran” formal (yang sudah lama dianut dan didukung kekuasaan atau mayoritas) karena senantiasa banyak mengajukan pertanyaan. Pelopor berpikir skeptis adalah Nabi Ibrahim AS., ketika mencari Tuhannya. Akal sehat Nabi Ibrahim tidak mudah meyakini atau mempercayai terhadap apa yang telah menjadi “kebenaran” umum saat itu. Karena itu pikirannya terus berpetualang untuk mencari jawaban yang dapat memuaskan akal sehatnya tentang apa itu tuhan.

Berpikir skeptis untuk kemudian dengan akal sehat atau daya pikirnya mencari tahu jawabannya melalui proses belajar inquiri, merupakan hal yang penting dilakukan dalam proses belajar kreatif untuk menemukan hal yang baru atau berbeda namun dapat dipertanggungjawabkan serta membawa masalah. Namun demikian di lingkungan lembaga pendidikan Islam terutama di pesantren tradisional, budaya berpikir skeptis kurang dikembangkan bahkan cenderung ditabukan. Hal ini tentu sangat bertentangan dengan pesan Al Quran

yang menghendaki agar manusia dapat menggunakan akal dan pikirannya secara optimal.

Budaya berpikir di lingkungan masyarakat umumnya lebih bersifat evaluatif terhadap penomena atau gejala baru yang berbeda, dengan cara pandang atau standar kebenaran yang sudah diyakininya (padahal belum tentu benar). Cara berpikir seperti ini sangat eksklusif dan akan selalu memandang yang berbeda itu salah. Cara berpikir seperti ini juga merupakan cara berpikir deduktif yang selalu bersandar pada suatu kebenaran yang telah diyakini, seakan-akan kebenaran itu sudah final atau selesai dan tidak ada lagi kemungkinan yang dapat merevisinya. Cara berpikir inilah yang telah menyebabkan suatu masyarakat tertinggal dalam berbagai penemuan baru atau inovasi yang dapat melahirkan peradaban. Masyarakat seperti itu akan terjebak hanya menjadi penonton, pengguna atau sibuk menjadi evaluator terhadap inovasi ilmu pengetahuan dan teknologi dengan memberi label “yang ini tidak sejalan dengan keyakinan saya”. Akibatnya masyarakat khususnya di Indonesia miskin Inovasi dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Penutup

Sebagai penutup tulisan ini, penulis ingin menyimpulkan sekaligus menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Untuk mewujudkan generasi yang unggul dalam karya inovatif, lembaga pendidikan harus merumuskan kurikulum dengan struktur yang sederhana, artinya tidak terlalu banyak mata pelajaran yang dapat membebani peserta didik, sehingga kurang berkembang kreativitasnya.
2. Untuk menyederhanakan kurikulum, maka diperlukan pengelompokan mata pelajaran, misalnya; mana mata pelajaran yang berorientasi nilai akademis, dan mana yang berorientasi perubahan perilaku. Implikasinya terhadap kegiatan pembelajaran tentu akan berbeda. Hal ini akan mengurangi beban siswa.
3. Lembaga pendidikan harus mampu membangun budaya berpikir skeptis dengan pendekatan induktif agar dapat kembali melahirkan banyak inovasi yang bermanfaat bagi masyarakat. Jika tidak, maka kita akan dilindas atau menjadi pecundang dalam Masyarakat Ekonomi ASEAN.

Daftar Pustaka

Bandono, (2007). Tantangan Perguruan Tinggi dalam Era Global. Orasi Ilmiah dalam rangka Dies Natalis ke 45 dan

Wisuda Sarjana Universitas PGRI Yogyakarta.

- Conny Semiawan dkk, (2004), *Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah*. Jakarta: Gramedia.
- Hadi Soemarto, (2002). *Pengaruh Prosedur Kerja, Sarana Kerja, Dan Budaya Kerja Terhadap Efektivitas Pelayanan Pada Rumah Sakit Mitra Keluarga*. Jakarta: Tesis, Pascasarjana UI.
- Iqbal, Muhammad, (1966), *Membangun Kembali Pemikiran Agama dalam Islam*, Jakarta: Tintamas.
- Ivan Illich (2000), *Bebaskan Masyarakat dari Belenggu Sekolah*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Rhenald Kasali, (2007), *Change*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Siswoyo, BB (2009) *Pengembangan Jiwa Kewirausahaan di Kalangan Dosen dan Mahasiswa*, Jurnal Ekonomi Bisnis, Tahun 14, No. 2.
- Utami Munandar (2004) *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, Jakarta: Rineka Cipta
- Website:
 Jeff DeGraff & Khaterine (2002) dalam <http://gurupembaharu.com/home/mengembang-kan-kreativitas-siswa-dalam-pembelajaran/diakses,tgl.01/12/2014>
- Tegano, D.W (1991) dalam <http://ramlimpd.blogspot.com/2010/10/faktor-pendukung-danpenghambat.html>,diakses-16-12-14,